

Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoyo

Lela Chatarina¹, Sukatman², Fitri Nura Murti³

Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan Tegalboto No. 37
– Kampus Bumi Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia, (0331) 330224

lelachatrina6@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Juni 2022	Direvisi: 20 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
ABSTRAK			
<p>Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya adalah Lodoyo dan sebagian masyarakatnya masih mempercayai adanya mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah. penelitian ini dibuat karena sebagian besar masyarakat Jawa di Lodoyo masih mempercayai ritual Siraman Gong Kyai Pradah tersebut. Terdapat wujud mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yang berupa cerita mengenai perjalanan Pangeran Prabu serta keruntuhan Kerajaan Majapahit di tanah Lodoyo. Cerita ini diungkapkan oleh Juru Kunci yang memimpin proses ritual Siraman Gong Kyai Pradah dan masyarakat yang mempercayai akan adanya mitos tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini berjumlah 28 data yang berupa tuturan dari wujud mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Jawa di Lodoyo, berbagai informasi mengenai kegiatan ritual Siraman Gong Kyai Pradah yang dilakukan oleh masyarakat beserta wujud mitosnya, nilai budaya yang terkandung dalam wujud mitos, fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo, dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum 2013 revisi tahun 2017 pada KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan pada KD 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, serta transkripsi dan terjemahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis. Pertama adalah instrumen panduan wawancara, kedua yaitu pemandu pengumpul data, dan yang ketiga yaitu instrument pemandu analisis data. Prosedur penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.</p>			
Kata Kunci	mitos, ritual Siraman Gong Kyai Pradah, budaya Jawa		
ABSTRACT			
<p><i>Each region has its own culture that differs from one region to another. One area that has a variety of cultures is Lodoyo and some of its people still believe in myths in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual. This research was made because most of the Javanese people in Lodoyo still believe in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual. There is a mythical form in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual in the form of a story about the journey of Prince Prabu and the collapse of the Majapahit Kingdom in the land of Lodoyo. This story was told by the Juru Kunci who led the Siraman Gong Kyai Pradah ritual process and the people who believed in the myth. This study uses a qualitative research design with an ethnographic approach. The data in this study amounted to 28 data in the form of utterances from mythical forms in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual of the Javanese community in Lodoyo. The data in this study are information about myths in the ruwatan rituals of the Javanese people in Lodoyo, various information about the Siraman Gong Kyai Pradah ritual activities carried out by the community and their mythical forms, cultural values contained in the form of myths, the function of myths in the Siraman Gong Kyai Pradah ritual for the community. Javanese society in Lodoyo, and the syllabus for Indonesian class X SMA curriculum 2013 revision 2017 at KD 3.7 identifies the values and content contained in folklore (saga) both orally and in writing and in KD 4.7 retells the contents of folklore (saga) heard or read. Data collection technique is a way to collect the data needed to answer the problem. The data collection techniques used were observation, ethnographic interviews, documentation, as well as transcription and translation. There are three types of instruments used in this study. The first is the interview guide instrument, the second is the data collection guide, and the third is the data analysis guide instrument. The research procedures carried out include the preparation stage, implementation stage, and completion stage.</i></p>			
Keywords	Myth, ritual Siraman Gong Kyai Pradah, Javanese		

PENDAHULUAN

Adanya perbedaan latar belakang pada masyarakat menyebabkan timbulnya keanekaragaman budaya. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya tersendiri yang berbeda dengan lainnya. Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas beragam masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut juga menjadikan masyarakat sebagai media pelestarian kebudayaan yang dimiliki

suatu bangsa. Kebudayaan ini beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Masing-masing kebudayaan menempati wilayah tertentu yang sesuai dengan adat istiadat, tradisi, dan nilai budayanya. Salah satunya adalah dalam masyarakat terdapat tradisi ritual yang dipercaya dan akan membawa mereka dalam menata kehidupan untuk yang lebih baik. Hal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah folklor. Danandjaja (1984:2) berpendapat bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertai alat bantu pengingat lainnya. Folklor juga mempunyai berbagai macam bentuk dan jenisnya. Salah satu bentuk folklor yaitu mitos. Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat tertentu. Mitos disebarkan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Folklor mempunyai bentuk beraneka ragam, salah satunya yaitu mitos. Mitos (myths) adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Menurut Lukens (2003:26 dalam Nurgiyantoro 2005:172) mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antardewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang mengandung aksi, peristiwa, ber-suspense dan juga berisi konflik kehidupan.

Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya adalah Lodoyo. Masyarakat Lodoyo merupakan suku Jawa. Sebagian dari masyarakat Jawa di Lodoyo masih mempercayai adanya mitos-mitos. Misalnya, salah satu mitos yang dipercaya adalah mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Mitos ini dipercaya dan dilestarikan dengan melakukan ritual setahun dua kali yaitu pada tanggal 1 Syawal dan 12 Rabiul Awal. Ritual ini dilaksanakan karena masyarakat Jawa di Lodoyo menganggap bahwa Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dilakukan untuk menghormati warisan nenek moyang serta menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Hal itu membuktikan bahwa mitos terhadap ritual adat Siraman Gong Kiyai Pradah sangat dipercaya dan di pegang teguh oleh masyarakat Jawa di Lodoyo, Blitar. Mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan tradisi yang dilakukan untuk tolak balak sesuai yang telah disampaikan oleh Pangeran Prabu. Mitos tersebut juga memiliki wujud cerita dan nilai-nilai di dalamnya. Kelestarian mitos juga perlu di jaga agar tetap berlanjut. Hal ini muncul keinginan untuk mengetahui wujud, nilai budaya, dan fungsi ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat yang meyakini karena melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia tidak terlepas dari adanya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan. Salah satunya yaitu mempercayai mitos yang berkembang di daerahnya.

Penelitian ini menunjukkan wujud mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo berupa cerita yang mengandung sejarah (sage) yang melibatkan Kerajaan Kertosuro serta kisah perjalanan panjang Pangeran Prabu di wilayah Lodoyo. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo terdapat tiga macam, yaitu nilai religius, nilai etika atau kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religius terwujud dalam keimantuhan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, dan kepercayaan manusia terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan. Nilai etika terwujud dalam kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembeda dan nalar. Nilai sosial terwujud dalam bentuk gotong royong, rukun, dan kepatuhan pada adat. Fungsi yang terdapat dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo terdapat lima macam yaitu menyadarkan masyarakat tentang adanya hal gaib, sebagai media pendidikan kebudayaan, memberikan petunjuk-petunjuk hidup bagi masyarakat, sebagai sumber rejeki bagi masyarakat, dan sebagai industri wisata di Lodoyo. Hasil kajian mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat

Jawa di Lodoyo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita rakyat di kelas X SMA kurikulum 2013 revisi tahun 2017 pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis ini mengangkat judul “Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoyo”. Mitos tersebut bertujuan untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya adalah mitos.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial (Gunawan, 2014:85). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh objek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, jenis penelitian ini adalah etnografi. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Menurut Marvin Harris (dalam Endraswara, 2006:51), “Kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial.” Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan instuisi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah terletak di Lodoyo, Blitar.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan mengenai mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah, fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Lodoyo, nilai religiusitas, nilai etika, dan nilai sosial yang terdapat dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Data dalam penelitian ini yaitu informasi yang berupa kata-kata informan terkait sasaran dalam penelitian. Data yang didapat kemudian dikembangkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah informan yang memenuhi kriteria. Kriteria informan yang baik menurut Spradley (2006:68) yakni: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non analitis. Informan dalam penelitian ini ialah juru kunci ritual Siraman Gong Kyai Pradah, masyarakat yang pernah ikut bagian dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah, dan masyarakat Jawa di Lodoyo.

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data-data yang akan dijawab dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat empat teknik pengumpulan data yaitu: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara etnografis, (3) teknik dokumentasi, dan (4) teknik transkripsi dan terjemahan. Instrumen digunakan sebagai pegangan penelitian ini yaitu menerapkan analisis data yang ditentukan sehingga mempermudah untuk melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Ada juga yang menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo dalam Widoyoko, 2017:51). Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara, alat perekam, dan alat tulis sebagai penunjang. Pada prosedur penelitian ini akan membahas mengenai tahapan penelitian berlangsung. Tahap-tahap yang dilakukan dalam prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo yang menyangkut wujud mitos, nilai budaya yang terkandung didalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah, fungsi mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo, dan pemanfaatan mitos sebagai alternatis materi cerita rakyat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa wujud mitos dalam ritual Siraman gong Kyai Pradah adalah sebuah narasi yang menceritakan benda pusaka Gong Kyai Pradah merupakan pusaka atau benda keramat yang di bawa oleh Pangeran Prabu dari Kerajaan Kertosuro. Beliau mendapatkan hukuman karena keinginannya untuk membunuh adiknya Sri Susuhunan Paku Buwono I karena kecewa tidak dapat menjadi raja di Kerajaan Kertosuro. Hukuman tersebut ialah menebang hutan di wilayah Lodoyo yang kala itu masih berupa hutan lebat yang angker dan penuh hewan buas. Untuk melindungi istri dan pengawal setianya, Pangeran Prabu membawa salah satu pusaka kerajaan yang berupa gong. Dengan memukul gong sebanyak tujuh kali, hewan buas dan keangkeran hutan tersebut dapat ditaklukkan. Gong tersebut ialah Gong Kyai Bicak atau Gong Kyai Pradah (Kyai Macan) masyarakat luas menyebutnya atau lebih mengenal dengan sebutan Gong Kyai Pradah. Gong Kyai Pradah masih digunakan sebagai pelindung untuk masyarakat setempat hingga saat ini. Sebelum Pangeran Prabu bersemedi untuk menenteramkan hati karena keserakahannya, pusaka Gong Kyai Pradah ditiptkan kepada Nyi Mbok Randha Potrosuto dengan wasiat bahwa setiap 1 Syawal dan 12 Maulud dimandikan atau disucikan dengan air dan bunga. Mitos yang berkembang di masyarakat ialah air bekas Siraman Gong Kyai Pradah dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan membuat hidup menjadi tenteram.

Mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo memiliki nilai budaya di dalamnya. Mitos dalam ritual ini memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos ini terdiri dari tiga yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai etika.

I.1 Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuanketentuan yang telah ditetapkan Tuhan sehingga keberadaannya tidak dapat diganggu gugat serta wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama. Nilai religius dalam masyarakat merupakan jalan manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan dengan cara beribadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Religius kemudian diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, nilai-nilai religius dapat mendorong manusia untuk bersikap, bertindak, dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma agama. Nilai religius menurut Suwondo dkk (1994:65) adalah “nilai yang berkaitan dengan ketertarikan manusia dengan Tuhan, keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian dalam pertimbangan batin, dan sebagainya.” Dalam penelitian ini terdapat tiga nilai religius yang dikaji yaitu keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, dan kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan.

1.1.1 Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan

Nilai religius yang pertama dari Siraman Gong Kyai Pradah adalah keimantauhidan manusia terhadap Tuhan. Beriman memiliki arti iman, keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Suwondo dkk (1994:66) “nilai keimantauhidan adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (rasa), ucapan (cipta), dan perbuatan (karsa).” Bentuk penghayatan manusia tentang keberadaan Tuhan diwujudkan melalui keimanan serta kepercayaan terhadap kekuasaan dan kasih sayang Tuhan. Hal tersebut menjadikan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang sakral. Suatu hal yang dapat terjadi karena sejatinya manusia bergantung kepada kekuasaan Tuhan. Perwujudan nilai keimantauhidan manusia terhadap Tuhan dalam mitos ini muncul pada data penelitian berikut.

Data I dituturkan oleh Bapak Muhammad As’adi

Kejadian buruknya tentu adanya musibah di Lodoyo seperti adanya gagal panen, banjir dan lain-lain. Maka dari itu salah satu alasan diadakannya ritual Siraman Gong Kyai Pradah adalah untuk mencari berkah kepada Allah karena doa yang dipanjatkan juga kepada Allah.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa mitos Siraman Gong Kyai Pradah dipercaya oleh

masyarakat akan kesakralannya. Apabila tidak dilakukan dengan benar, maka dapat menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan. Namun, itu semua kembali kepada kekuasaan Tuhan yang mutlak. Dengan demikian, data di atas menunjukkan adanya keyakinan yang kuat dalam diri masyarakat Jawa mengenai kesakralan mitos ini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan manusia untuk meyakini sesuatu bahwa disetiap hal yang terjadi selalu ada campur tangan Tuhan. Berdasarkan hal itu, nilai keimantauhidan manusia terhadap Tuhan diwujudkan melalui kepercayaan bahwa keberuntungan yang berisi kebaikan dan keburukan yang diterima manusia merupakan kehendak Tuhan. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Saryono (2008:84-85) bahwa “kelapangdadaan manusia Jawa berkenaan dengan kerelaan dan kesediaan dalam hati, pikiran, dan perasaan ketika menghadapi dan menerima segala peristiwa dan kenyataan.” Nilai budaya keimantauhidan manusia terhadap Tuhan mengajarkan manusia supaya menerima dengan lapang dadi kebaikan atau keburukan yang dikehendaki Tuhan.

1.1.2 Keteringatan manusia terhadap Tuhan

Nilai religius yang kedua dari ritual Siraman Gong Kyai Pradah adalah keteringatan manusia terhadap Tuhan. Keteringatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selalu dalam pikiran. Menurut Suwondo dkk (1994:68) dalam masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa Tuhan memiliki sifat utama. Oleh karena itu manusia wajib mengingat Tuhan atas segala kenikmatan yang telah diberikan dari berbagai sarana dan prasarana. Seperti pada hasil wawancara terkait mitos Siraman Gong Kyai Pradah yang menunjukkan keteringatan manusia terhadap Tuhan seperti yang dijelaskan dalam data berikut.

Data 2 dituturkan oleh Bapak Muhammad As’adi

Kalau Siramannya besok pagi, nanti malam sudah banyak orang berkumpul di sanggar sehabis isya untuk menyekar. Baik tua atau muda laki-laki atau perempuan berkumpul menjadi satu disini, tidak ada yang menyuruh mereka datang sendiri. Kalau kepercayaan mereka datang untuk menyekar adalah mencari keselamatan kepada Allah melalui perantara di sanggar pusaka Gong Kyai Pradah untuk meminta kesehatan, keselamatan ya mintanya tetap kepada Allah tapi melalui Gong. Contohnya anda sembahyang di Masjid, yang anda minta doa apa Masjid? Tentu bukan, tetap kepada Allah seperti itu perbandingannya kalau tidak dijelaskan begini nanti salah paham.

Data 3 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Malamseperti ini bagus, malam tirakatan mengadakan tahlil bersama orang-orang dari wilayah Lodoyo hitung-hitung mencari berkah Allah SWT supaya tetap aman lingkungannya.

Berdasarkan data di atas, nilai budaya keteringatan manusia terhadap Tuhan diwujudkan melalui menyekar dan pengadaaan tahlil sebelum melaksanakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah sebagai bentuk doa kepada Tuhan yang diyakini mempunyai kekuatan lebih besar daripada manusia. Pernyataan tersebut selaras dengan Sulaeman (1998:83) “doa merupakan proses hubungan antara manusia dengan Tuhan yang berisi harapan.” Doa tersebut berisi harapan untuk memperoleh keselamatan serta memperoleh keberhasilan dalam prosesi ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Selain itu, nilai budaya keteringatan manusia terhadap Tuhan juga mengajarkan manusia untuk menunjukkan rasa cinta kepada Tuhan dengan berbagai macam tindakan.

1.1.3 Kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan

Percaya yaitu meyakini atau mengakui bahwa sesuatu memang nyata adanya. Gaib merupakan suatu hal yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang atau tidak dapat ditangkap langsung oleh indra penglihatan manusia. Penelitian ini menggambarkan bahwa dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah ada kekuatan gaib yang sangat diyakini kekuatannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut.

Data 4 dituturkan oleh Bapak Muhammad As’adi

Sebelum acara inti dimulai, ini kan ada kegiatan kirab dari sanggar ke petilasan dengan membawa kepala kambing yang nanti di tanam di tanah petilasan. Nah, sebenarnya tujuan itu dimaksudkan untuk upaya kita masyarakat Lodoyo sebagai bentuk atau sebagai simbol mengingat para leluhur-leluhur.

Data 5 dituturkan oleh Bapak Subandi

Kegiatanku disini juga ikut dalam acara kirab mbak, mengubur kepala kambing yang digunakan sebagai salah satu syarat yang harus ada dalam acara. Hitungannya untuk menyelamati dan mengingat orang dahulu.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa manusia masih mengingat adanya keterlibatan atau keberadaan makhluk gaib disekitar mereka. Salah satu bentuk kepercayaan tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa di Lodoyo dengan memberikan sesajen atau persembahan berupa kepala kambing ke petilasan sebelum acara inti dari ritual dimulai. Hal tersebut dilakukan secara bertahap dan termasuk kedalam bagian dari syarat atau urutan dari ritual Siraman Gong Kyai Pradah.

1.2 Nilai Etika

Tata nilai etika disebut juga etika ksatria-priyayi yaitu cita-cita manusia yang hidup dilindungi istana biasanya oleh pangreh praja terutama golongan bupati (Suwondo dkk, 1994:86). Oleh karena itu seseorang yang dianggap ksatria sejati adalah seseorang yang dilukiskan sebagai orang yang lemah lembut pekertinya, sabar dan tenang tingkah lakunya, tidak cepat terbakar perasaannya, sedia berkorban bagi sesamanya, dan sebagainya. Gambaran seperti itu yang dicita-citakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, karena merupakan gambaran etika yang menjadi ideal dalam kehidupan. Ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat serta mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan kepribadian manusia. Dengan kepribadian yang kuat akan berpengaruh terhadap etika manusia. Menurut Suwondo dkk (1994:85-86) dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa terdapat nilai etika kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar. masalah nilai-nilai yang menunjukkan etika ksatria sebagai wujud manusia ideal dalam mitos ini dipaparkan sebagai berikut.

1.2.1 Kesahajaan

Secara luas bersahaja memiliki banyak arti yang bermakna baik seperti ksucian dan kemurnian pribadi. Bentuk dari sikap bersahaja yang terdapat dalam mitos ini adalah kesetiaan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa kesetiaan maka orang tersebut akan cenderung bersikap aneh-aneh sehingga jauh dengan sikap sahaja. Kesetiaan merupakan bentuk dari ketulusan, perjuangan, dan anugerah. Kesetiaan ditunjukkan dengan sikap yang tidak berkhianat atau melanggar sebuah perjanjian yang telah disepakati bersama. Dengan kata lain, kesetiaan adalah sebuah keteguhan hati, ketaatan, dan kepatuhan dalam menjalin sebuah ikatan baik hubungan dengan pasangan atau teman. Bukti adanya sikap kesetiaan dalam mitos ini adalah dari data hasil wawancara dan pengamatan. Data yang menunjukkan sikap kesetiaan dalam mitos ritual Siraman gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 6 dituturkan oleh Bapak Subandi

Ki Amat Tariman pengawal setianya Pangeran Prabu merasa khawatir dan was was terhadap Pangeran karena pergi untuk menebas hutan yang angker sendirian, akhirnya Ki Amat Tariman memutuskan untuk mencari Pangeran Prabu dengan membawa pusaka Bendhe (gong) Kyai Pradah untuk berjaga-jaga jika ada bahaya yang akan datang. Karena tak kunjung bertemu dengan Pangeran akhirnya Ki Amat Traiman memukul Bendhe (gong) Kyai Pradah sebanyak tujuh kali untuk mengisyaratka kepada Pangeran Prabu namun suara dari Bendhe itu mendatangkan kawan harimau yang terlihat jinak dan mengantarkan Ki Amat Tariman kepada Pangeran Prabu.

Data 7 dituturkan oleh Bapak Muhammad As'adi

“Putri Wandansari istri dari Pangeran Prabu yang senantiasa menemani disaat Pangeran Prabu menjalankan hukuman dari kerajaan Kertosura karena kesalahan yang telah diperbuat.”

Data di atas menunjukkan sikap setia yang dimiliki oleh Ki Amat Tariman dan Putri Wandansari. Ki Amat Tariman menunjukkan sikap setia sebagai seorang pengawal yang rela berkorban untuk mencari Pangeran Prabu karena merasa khawatir dan gelisah. Selain itu Putri Wandansari juga mencerminkan sikap kesetiaan terhadap Pangeran Prabu hal tersebut bisa dilihat dengan sikap Putri Wandansari yang selalu menemani Pangeran Prabu disaat suka maupun duka. Nur Rahmatika dalam jurnalnya yang berjudul “Kesetiaan Pasangan Suami Istri” mengatakan bahwa, setia atau kesetiaan merupakan dua kata

yang hampir mempunyai kesamaan makna, yaitu mengabdikan keyakinan hati atau persaan terhadap orang lain yang membuat diri merasa aman dan terlindungi, membuat bahagia dan dapat bertahan hidup, serta dapat mengatasi segala permasalahan hidup. Sikap kesahajaan yang juga digambarkan dalam mitos ini yaitu konsisten. Konsisten memiliki arti tetap dan tidak berubah-ubah. Orang yang memiliki perilaku konsisten cenderung tidak melakukan hal yang aneh-aneh dan selalu berada dalam lingkungannya. Konsisten erat hubungannya dengan integritas, semakin tinggi sikap dan perilaku konsistennya maka semakin tinggi integritasnya. Manusia yang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan mempunyai karakter yang kuat sehingga sikap konsisten tidak kalah penting dibanding sikap manusia yang lain. Selain itu, sikap ini juga dapat membuat manusia menjadi bersahaja. Dalam mitos ini yang menunjukkan integritas atau konsisten terwujud sebagai berikut.

Data 8 dituturkan oleh Bapak Muhammad As'adi

Dari dulu hingga sekarang tidak ada yang berubah, ritual Siraman Gong Kyai Pradah tetap dilaksanakan setahun dua kali di tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud yang disucikan dengan bunga setaman sesuai dengan perintah Pangeran Prabu.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya konsistensi yaitu dalam pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Ritual dilaksanakan setahun dua kali yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud hal ini sesuai dengan amanah dari Pangeran Prabu kepada Mbok Randha Potosutro. Dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal karena bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri bagi umat Muslim, sedangkan dilaksanakan pada tanggal 12 Maulud bertepatan dengan Maulud Nabi. Perbedaan yang mencolok mengenai pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu pada kegiatan nguri-nguri budaya. Nguri-nguri budaya merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menjaga warisan leluhur Jawa yang dikemas dalam tata cara, nilai-nilai atau selebrasi Jawa. Pelaksanaan ritual yang jatuh pada tanggal 12 Maulud dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat seperti adanya pasar tumpah, pertunjukkan seni dan lain-lain. Sedangkan ritual yang jatuh pada tanggal 12 Maulud dilaksanakan secara khidmat oleh juru kunci dan beberapa penanggung jawab pusaka Gong Kyai Pradah.

1.2.2 Menerima kenyataan

Dalam mitos ini, sikap menerima kenyataan diumpamakan dengan seseorang yang menjalankan hukumannya yang berupa membabad hutan Lodoyo, walaupun banyak bahaya dan rintangan yang menghalang tetap dilaksanakan dengan ikhlas, pantang menyerah, dan menerima kenyataan. Manusia yang memiliki sikap ini juga tidak akan takut akan kegagalan, dan bahkan menjadikan sebuah kegagalan sebagai jembatan untuk mencapai keberhasilan.

Data 9 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Pangeran Prabu mbabad hutan Lodoyo diawali dari Lodoy bagian barat tepatnya di desa Ngekul rumah Mbok Ranha Potosutro, kemudian dilanjutkan menuju hutan Pakel menurut cerita di hutan Pakel Pangeran Prabu dan pengikut-pengikutnya dihadang oleh pasukan dari kerajaan Kertosuro karena saat itu Pangeran Prabu dan pengikut-pengikutnya mengalami kemenangan setelah itu Pangeran Prabu dan pengikutnya bisa melanjutkan perjalanan menuju Gunung Gelung.

Data di atas menunjukkan sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh Pangeran Prabu beserta pengikut-pengikutnya dalam menjalankan hukuman sebagai bentuk rasa bersalahnya. Pangeran Prabu mempunyai tekad yang kuat sehingga bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, mbabad hutan Lodoyo merupakan sesuatu yang akan sulit dilakukan akan tetapi hal tersebut dapat dicapai oleh Pangeran Prabu karena mempunyai sikap tersebut. Sikap tersebut menjadikan diri sebagai manusia yang lebih percaya diri dan optimis dalam menjalani kehidupan, meskipun tidak dapat memprediksi secara pasti kapan akan mendapatkan hasil. Dalam masyarakat Jawa di Lodoyo sikap menerima kenyataan dan pantang menyerah ditunjukkan sebagai berikut.

Data 10 dituturkan oleh Bapak Kuntjahyo

Masyarakat Jawa di Lodoyo melaksanakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah dari generasi ke generasi karena ritual ini sudah menjadi bagian dari tradisi budaya yang harus tetap dilaksanakan.

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa di Lodoyo adalah orang-orang yang berjiwa besar. Hal tersebut terlihat dari pengamatan terhadap etika masyarakatnya. Sikap pantang menyerah, menerima kenyataan, dan setuju dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi dapat membentuk jiwa yang besar artinya menerima dengan sadar dan ikhlas apapun yang terjadi. Hal itu diwujudkan dengan sikap masyarakat Jawa di Lodoyo yang senantiasa tetap melaksanakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah hingga saat ini. Oleh karena itu hal tersebut menjadi cerminan bahwa ritual menjadi salah satu bagian yang telah diterima oleh masyarakat Jawa di Lodoyo.

1.2.3 Keseimbangan mental

Keseimbangan mental tercapai apabila manusia berbuat baik, karena perbuatan itu dapat mewujudkan kehidupan menjadi tentram. Apabila dalam sebuah kehidupan manusia tidak saling melindungi satu sama lain antar makhluk hidup, hal itu tidak akan mengurai kejahatan maka manusia akan kehilangan kewaspadaannya dan bahaya akan selalu datang. Hal tersebut menyebabkan kebingungan dalam hati nurani, tentu saja rasa bingung dapat mengakibatkan keseimbangan mental terganggu. Keseimbangan mental yang terwujud dalam mitos ini adalah sikap kewaspadaan yang tercermin dalam masyarakat Jawa di Lodoyo. Sesungguhnya orang yang memiliki keseimbangan mental harus dapat menempatkan dirinya di antara baik dan buruk. Sikap tersebut dapat menempatkan masyarakat untuk senantiasa berhati-hati atau berjaga-jaga dari hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data I1 dituturkan oleh Bapak Kuntjahyo

Ada cerita bahwa jika pusaka Bendhe (Gong) ini tidak disiram maka akan ada suara auman harimau yang terdengar di semua penjuru wilayah Lodoyo. Akan ada banyak masyarakat yang melihat penampakan harimau penunggu Gong konon itu adalah pertanda buruk bisa saja musibah akan menimpa wilayah Lodoyo

Data di atas menunjukkan sikap kewaspadaan dari masyarakat Jawa di Lodoyo meskipun belum tentu hal buruk terjadi seperti yang dibayangkan. Akan tetapi, semua yang dilakukan merupakan upaya masyarakat untuk mencegah dan supaya tujuan dari mitos ini dapat terwujud dengan sempurna. Oleh karena itu salah satu faktor yang melatarbelakangi diadakannya ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu selain sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, juga dikarenakan masyarakat Lodoyo memiliki sikap waspada atau berjaga-jaga untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi. Oleh karena itu, maka setiap tahunnya pada bulan Syawal dan Maulud masyarakat Jawa di Lodoyo selalu mengadakan ritual Siraman Gong Kyai Pradah secara sakral.

1.2.4 Sembada

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana seharusnya yang dilakukan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, serta Tuhan. Tanggung jawab memiliki arti yaitu berkewajiban untuk menanggung segala sesuatu yang sudah terjadi. Dengan kata lain, tanggung jawab merupakan kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja maupun tidak. Tanggung jawab adalah ciri-ciri sikap manusia yang beradab atau berbudaya. Dalam mitos ini sikap bertanggungjawab akan dipaparkan sebagai berikut.

Data I2 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Pangeran Prabu merasa kecewa karena tidak diangkat menjadi raja di kerajaan Kertosura, oleh karena itu Pangeran Prabu memiliki niat jahat kepada adiknya Sri Susuhunan Pakubowono I. karena niat jahatnya sudah diketahui oleh adiknya akhirnya Pangeran Prabu dihukum untuk menebang hutan Lodoyo ang saat itu masih berwujud hutan belantara yang angker dan banyak hewan-hewan buas. Tetapi Pangeran Prabu tetap menerima hukuman itu dan mengakui kesalahannya terhadap adiknya Sri susuhunan Pakubuwono I.

Data di atas menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki Pangeran Prabu. Bentuk sikap tanggung jawab yang dimiliki Pangeran Prabu merupakan bentuk dari suatu kewajiban yang harus dilakukan karena kesalahan yang telah diperbuat. Hal tersebut menimbulkan sikap hati-hati untuk mencegah kesalahan yang sama akan terjadi. Sikap tanggung jawab dalam mitos ini menjadi pengendali

yang berfungsi mengarahkan manusia untuk bersikap hati-hati. Dalam kenyataannya, salah satu bukti bahwa masyarakat Jawa di Lodoyo adalah masyarakat yang bertanggung jawab adalah masyarakat selalu senantiasa mengikuti segala kegiatan ritual Siraman Gong Kyai Pradah dengan aturan yang ada seperti acara tahlilan bersama dan permohonan doa pada ritual, masyarakat dengan ikhlas menghadiri kegiatan tersebut demi tercapainya kesuksesan ritual.

1.2.5 Nalar

Sikap bijaksana merupakan sikap yang tercermin karena mempunyai pribadi yang jujur dan lemah lembut. Hal tersebut terdapat dalam data berikut ini.

Data 12 dituturkan oleh Bapak Kuntjahyo

Itu karena merasa tidak aman dan merasa membahayakan nyawanya dan para pengikutnya makanya Pangeran Prabu memutuskan untuk melepaskan mahkota dan memotong rambutnya. Itu juga karena Pangeran Prabu ingin menentramkan dan mensucikan hatinya

Gambaran sikap bijaksana seseorang dalam mitos ini terlihat dari sikap Pangeran Prabu yang rela melepaskan mahkotanya, bagi seorang pangeran mahkota merupakan salah satu simbol jati diri yang perlu dimiliki. Karena untuk melindungi dirinya dan pengikut-pengikutnya Pangeran Prabu memilih untuk hidup sederhana. Dengan demikian, bersikap bijaksana atau dapat mengendalikan nalar adalah sesuatu yang penting dalam hidup. Terlebih sebagai manusia ideal bagi masyarakat.

Nilai-nilai budaya menjaga kebaikan diri dalam mitos ini berisi gambaran mengenai harapan dan cita-cita masyarakat tentang kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Nilai budaya etika memiliki kedudukan sebagai proyeksi dan utopia hidup dan kehidupan masyarakat yang berfungsi memandu dan menuntun ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sesuai dengan harapan dan cita-cita yang tampak dalam nilai budaya yang dipeluknya. Nilai budaya etika bijaksana dalam mitos ini dapat menjaga kebaikan diri dan menjadi panduan untuk mewujudkan harapan berupa terjaganya kesehatan jasmani dan rohani supaya kelangsungan hidup terjaga dengan baik.

1.3 Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, kata sosial selalu berhubungan dengan masyarakat. Nilai sosial juga mengatur manusia dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain sehingga dalam menjalani kehidupannya manusia tidak lepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai sosial merupakan pedoman hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai sosial dalam ritual yang berkaitan dengan mitos Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo dijelaskan sebagai berikut.

1.3.1 Gotong royong

Gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini gotong-royong sangat diperlukan untuk kelancaran dan kesuksesan ritual. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari sifat saling membutuhkan satu sama lain. Hal itu juga dilengkapi dengan sikap saling membantu antar sesama. Saling membantu merupakan sikap tolong menolong antar sesama dalam menjalani kehidupan. Jika seseorang membutuhkan bantuan sudah sepantasnya diberikan bantuan. Dalam mitos ini sikap gotong royong dicerminkan oleh masyarakat Jawa di Lodoyo sebagai berikut.

Data 13 dituturkan oleh Bapak Subandi

Mulai dari awal hingga akhir acara semua masyarakat juga saling membantu Mbak gotong royong istilahnya. Walaupun sudah dibentuk panitia tapi masyarakat sini juga masih membantu, misalnya waktu buat tetumpengan itu kan perlu perlengkapan sama persiapan terus ngatur set panggung itu kan juga butuh banyak tenaga. Masih banyak lagi mulai dari pra acara sampai selesai kita kerjakan gotong royong ya supaya acaranya lancar dan juga mendapat berkah

Data 14 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Biasanya saya dan ibu-ibu PKK lainnya ikut nyiapin makanan Mbak. Kan yang laki-laki usung-

usung lah nanti yang ibu-ibu ini masak buat nyarapi orang yang bantu-bantu jadi ya gitu bagi tugas

Berdasarkan data wawancara di atas masyarakat menunjukkan sikap gotong royong hal tersebut dapat dibuktikan dari kegiatan masyarakat yang sudah disebutkan informan di atas. Kegiatan gotong-royong tidak hanya ketika acara inti dimulai melainkan gotong royong dilakukan dari pra acara hingga akhir dari pelaksanaan ritual. Bahkan tidak hanya panitia yang ikut bertanggung jawab masyarakat Lodoyo juga banyak yang ikut membantu melancarkan acara ritual yang sudah menjadi kegiatan wajib di setiap tahunnya.

Adanya ritual Siraman Gong Kyai Pradah meningkatkan sikap gotong royong antar masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh kau laki-laki saja akan tetapi para wanita juga ikut bergotong royong dalam acara ritual tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun, sehingga setiap tahun sikap gotong royong itu pasti akan selalu timbul dalam pelaksanaan ritual. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Lodoyo agar pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar, karena sebagian masyarakat menganggap ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan ritual suci.

1.3.2 *Rukun*

Rukun merupakan hidup dengan damai dan saling menghormati satu sama lain dan tidak saling bertengkar satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakatpun kita harus berperilaku baik karena manusia merupakan makhluk sosial yang secara bersama-sama dan saling membutuhkan bantuan orang lain. Berikut ini data yang menunjukkan nilai sosial rukun dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah.

Data I5 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Disini waktu siraman banyak yang jualan di sepanjang jalan itu datang dari berbagai daerah lo mbak yang dijual juga bermacam-macam tapi ya gak pernah terjadi keributan antara penjual, kemungkinan mereka yang jual itu juga menghormati apalagi ini kan ada kaitannya dengan tradisi disini mbak.

Berdasarkan data wawancara di atas menunjukkan bahwa sikap rukun dan saling menghormati tercermin di antara para penjual yang ikut memeriahkan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Penjual datang dari berbagai daerah, bahkan penjual juga datang dari luar kota Blitar hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat keberagaman budaya yang berasal dari daerah lain, akan tetapi dijelaskan pada wawancara di atas bahwa para penjual tidak pernah menimbulkan kegaduhan atau keributan. Oleh karena itu hal ini disebut sebagai salah satu bentuk sikap rukun dan saling menghormati yang dicerminkan oleh para penjual dimana para penjual juga menghormati salah satu tradisi yang ada di wilayah Lodoyo.

1.3.3 *Kepatuhan adat*

Kepatuhan pada adat merupakan suatu aturan yang hidup dalam bentuk tidak tertulis dan mengandung unsur-unsur nasional yang asli yaitu sifat kemasyarakatan dan kekeluargaan yang diimbangi dengan suasana kekeluargaan. Aturan ini hidup karena dalam kehidupan masyarakat yang religius dan bernuansa magis menunjukkan suasana batinnya. Berikut data yang menunjukkan nilai kepatuhan pada ada dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah.

Data I6 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Ini kan merupakan salah satu ritual yang dilakukan turun-temurun dari jamannya mbah-mbah, jadi ritual ini masih di laksanakan sama masyarakat sini karena ritual ini bisa dibilang ritual yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya bagi masyarakat sini mbak

Berdasarkan data wawancara di atas, masyarakat meyakini bahwa ritual Siraman Gong Kyai Pradah merupakan ritual wajib yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual ini dilaksanakan secara turun temurun untuk menghormati nenek moyang masyarakat Lodoyo, selain itu masyarakat juga meyakini jika ritual tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal buruk di wilayah Lodoyo. Oleh karena itu ritual ini tetap dilaksanakan hingga sekarang dan masyarakat percaya jika ritual ini tetap dilaksanakan akan membawa berkah bagi masyarakat Lodoyo misalnya seperti air bekas Siraman yang konon katanya dapat menyembuhkan penyakit.

Ritual Siraman Gong Kyai Pradah yang sudah dilakukan sejak turun-temurun oleh masyarakat Jawa di Lodoyo ini tidak semata-mata hanya dilakukan begitu saja, namun ritual ini menyimpan berbagai mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat yang menjalankannya. Mitos yang berkembang di masyarakat

tidak hanya dipercayai saja namun memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Seperti halnya mitos yang ada dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah juga memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa yang ada di Lodoyo. Mitos-mitos yang ada memang sangat dipercaya sehingga enggan untuk meninggalkan ritual. 18 Mengenai fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah ini diketahui melalui wawancara dengan informan terkait pemerolehan data yang akurat. Berikut penjelasan mengenai fungsi mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah bagi masyarakat Jawa di Lodoyo.

I.1 Menyadarkan manusia tentang adanya hal gaib

Ritual Siraman Gong Kyai Pradah tidak hanya menunjukkan informasi akan kekuatan-kekuatan gaib itu, namun lebih menolong masyarakat agar dapat merasakan kekuatan yang bersangkutan dengan alam dan kehidupan sekitarnya. Alam memiliki kemampuan dan kekuatan gaib yang dirasakan oleh masyarakat, baik secara sadar atau tidak. Berikut ini data yang menunjukkan bahwa mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah memiliki fungsi untuk menyadarkan masyarakat akan adanya hal gaib.

Data 17 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Bekas air siraman Gong Kyai Pradah banyak yang percaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, jadi bekas air siramannya ini tidak dibuang begitu saja tapi di siram-siramkan ke masyarakat yang datang sampai ada yang bawa botol untuk meminta airnya

Data 18 dituturkan oleh Bapak Subandi

Sesajen itu tujuannya untuk persembahkan leluhur itu juga salah satu runtutan wajib yang harus ada dalam ritual ini kalau enggak dilaksanakan kan takutnya menyalahi aturan

Berdasarkan data wawancara di atas masyarakat sadar akan adanya hal-hal gaib seperti mempercayai bahwa bekas air siraman dapat menyembuhkan berbagai penyakit serta sesajen yang diberikan kepada para leluhur dengan tujuan agar masyarakat tetap mengingat. Dari hal mitos yang ada dan dipercaya oleh masyarakat Jawa di Lodoyo merupakan suatu kesadaran bahwa sesuatu yang gaib juga perlu dihormati dan tidak boleh dihiraukan. Dengan kepercayaan tersebut masyarakat menjadi sadar bahwa ritual Siraman Gong Kyai Pradah sangat untuk dilakukan setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud.

I.2 Sebagai media pendidikan kebudayaan

Fungsi mitos yang kedua bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu sebagai media pendidikan kebudayaan atau sebagai media untuk memberikan pengetahuan bagi kalangan remaja maupun masyarakat setempat. Ritual Siraman Gong Kyai Pradah memberikan pengetahuan baru bagi remaja mengenai hal-hal yang berkenaan dengan mitos maupun sejarah asal usul mengenai Gong Kyai Pradah yang berada di Lodoyo. Berikut ini data yang membuktikan fungsi mitos sebagai media pendidikan kebudayaan.

Data 19 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Masyarakat di sekitar sini banyak yang belum tahu terutama generasi-generasi muda tentang asal usul Gong Kyai Pradah selain itu juga banyak yang tidak tahu arti atau tujuan dari runtutan ritual yang dilaksanakan setiap tahun ini, makadari itu ritual turun temurun seperti ini jangan sampai hilang.

Berdasarkan data wawancara di atas, masyarakat Lodoyo terutama generasi muda mendapatkan pengetahuan lebih mengenai Gong Kyai Pradah melalui ritual rutin yang dilakukan dari tahun ketahun. Beberapa hal yang dapat diketahui oleh masyarakat dan juga generasi muda yaitu asal mula atau cerita awal dibalik Gong Kyai Pradah selain itu pelaksanaan ritual juga memberikan pengetahuan mengenai kesenian-kesenian yang terdapat di Jawa Timur karena pada pelaksanaan ritual akan ditampilkan beberapa kesenian seperti tarian Reog, Kuda Lumping dan masih banyak lagi. Hal yang paling penting untuk diketahui oleh masyarakat dan generasi muda yaitu tujuan dari pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah adapun tujuan tersebut adalah tetap menjalankan tradisi turun temurun agar tidak mengalami kepunahan budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan generasi muda mengenai warisan budaya yang ada di daerah Lodoyo selain itu tujuan dari pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah menurut kepercayaan masyarakat sekitar yaitu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti jika tidak dilaksanakan akan membawa musibah di Lodoyo.

I.3 Memberikan petunjuk-petunjuk hidup bagi masyarakat

Fungsi mitos yang ketiga bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu dapat menjadi petunjuk hidup bagi masyarakat, petunjuk hidup yang dimaksud adalah untuk menjadi manusia atau pribadi yang lebih baik. Mitos yang terdapat dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah berfungsi untuk memperlihatkan dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa ritual yang dilakukan dapat menjadi petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Berikut ini data yang menunjukkan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai petunjuk hidup bagi masyarakat.

Data 20 dituturkan oleh Bapak Subandi

Ini kan ritual sakral turun temurun sudah dilaksanakan, sesepuh dan masyarakat sini juga percaya misal Gong tidak disiram nanti akan terjadi hal buruk menimpa desa sini. Ya, sebagai penerus kita wajib tetap melaksanakan saling gotong royong demi kelancaran bersama nanti juga ada panitia-panitianya gitu membentuknya juga musyawarah dulu mbak.

Berdasarkan data wawancara dengan Bapak Subandi menunjukkan bahwa mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah mengajarkan nilai-nilai sosial seperti musyawarah, bekerja sama dan rasa tanggung jawab. Hal tersebut diceritakan bahwa masyarakat percaya jika ritual Siraman Gong Kyai Pradah tidak dilaksanakan akan membawa kejadian-kejadian buruk yang akan menimpa daerah Lodoyo. Oleh sebab itu mitos tersebut memberikan petunjuk bagi masyarakat secara langsung bahwa dalam kehidupan berasyarakat harus senantiasa hidup saling membantu mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

I.4 Sebagai sumber rejeki bagi masyarakat

Fungsi mitos yang keempat bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu sebagai sumber rejeki bagi masyarakat. Masyarakat yang berada di lingkungan bahkan di luar wilayah Lodoyo ikut merasakan dampak dari ritual ini pasalnya ketika ritual dilaksanakan terdapat kegiatan yang bernama Pasar Tumpah, kegiatan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar wilayah Lodoyo untuk dijadikan sebagai sumber rejeki. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data wawancara sebagai berikut.

Data 21 dituturkan oleh Bapak Subandi

Saat H-3 pelaksanaan ritual ini jalan ditutup mbak mulai dari depan kecamatan sampai ujung jalan perempatan sana untuk acara pasar tumpah banyak mbak yang jualan macem-macem, tetangga saya juga ada yang makanan pas acara pasar tumpah itu tapi kalau sudah waktunya nyiram yang dibubarkan mbak pasar tumpahnya itu

Data 21 dituturkan oleh Ibu Salbiyah

Pada saat pasar tumpah itu banyak mbak yang jualan kebanyakan yang saya tahu itu jualan pakaian terus pekakas rumah tangga itu juga banyak, yang jualan itu loh enggak cuma dari masyarakat sini di luar daerah banyak yang datang jualan juga lumayan juga untuk penghasilan wong ya mesti rame mbak setiap ada acara seperti ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas kegiatan Siraman Gong Kyai Pradah memberikan fungsi ekonomi bagi para pedagang yang berpartisipasi. Masyarakat Lodoyo menyebutnya sebagai pasar tumpah, kegiatan ini dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan inti ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Hal tersebut menjadikan sumber rejeki bagi masyarakat Lodoyo yang ikut berjualan untuk memeriahkan kegiatan pasar tumpah, selain menjadikan sumber rejeki kegiatan ritual Siraman Gong Kyai Pradah juga menjadi sumber hiburan karena terdapat pasar malam seperti wahana-wahana bermain.

I.5 Sebagai industri wisata di Lodoyo

Fungsi mitos yang kelima bagi kehidupan masyarakat Jawa di Lodoyo dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah yaitu sebagai industri wisata. Potensi budaya mengenai cerita adanya pusaka suci berupa Gong hingga mitos yang berkembang tentang khasiat dari air bekas ritual Siraman Gong Kyai Pradah sangat menarik perhatian masyarakat sekitar Lodoyo hingga luar daerah sehingga potensi dalam membuka sebuah industri wisata di Lodoyo sangat terbuka lebar dengan dukungan Dinas Pariwisata Kota Blitar serta keterlibatan masyarakat Lodoyo menjadikan ritual ini tetap berkembang serta menjadi karakteristik

budaya di wilayah Lodoyo. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data wawancara sebagai berikut. Data I9 dituturkan oleh Muhammad As'adi

Acara ini Alhamdulillah didukung penuh oleh pemerintah Kota Blitar, bahkan dalam upacara ritual juga melibatkan Walikota Blitar jadi banyak petinggi-petinggi yang juga ikut hadir dalam upacara ritual. Dalam pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah ini juga banyak diliput beberapa media yang ditayangkan di TV lokal maupun masuk berita di koran, jadi ya tidak heran kalau orang-orang dari luar wilayah Blitar tahu mengenai ritual Siraman Gong Kyai Pradah ini sehingga banyak yang berbondong-bondong datang untuk sekedar menikmati meriahnya ritual atau untuk mencari khasiat dari air suci bekas Siraman Gong Kyai Pradah bahkan waktu itu juga ada orang dari Jakarta, Banyuwangi dan banyak lagi.

Berdasarkan data wawancara di atas adanya mitos mengenai air suci bekas ritual Siraman Gong Kyai Pradah menjadikan salah satu landasan penentu pengembangan industri wisata di Lodoyo. Melalui keterlibatan pemerintah Kota Blitar serta masyarakat Lodoyo yang masih memperdayakan warisan folklor sehingga mampu mendongkrak ritual Siraman Gong Kyai Pradah menjadi salah satu karakteristik budaya daerah yang menarik perhatian wisatawan. Hal tersebut juga didukung karena perkembangan teknologi terutama dalam teknologi informasi serta menjamurnya media sosial sehingga mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah di Lodoyo dapat dengan mudah dikenal oleh masyarakat luas.

Hasil penelitian tentang mitos dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X dalam kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia seluruhnya berbasis teks, jenis-jenis teks inilah yang digunakan sebagai materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis teks menggunakan pendekatan saintifik yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra karena dapat memberikan pemahaman mengenai kejadian masa lampau, belajar mengapresiasi, pemahaman mengenai nilai-nilai serta melestarikan warisan leluhur. Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran akan diaplikasikan sebagai alternatif materi pembelajaran pada jenjang SMA kelas X dengan kompetensi ini dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo yang menyangkut wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran pada teks cerita rakyat di SMA kelas X, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan wujud mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah berupa cerita yang sejarah (sage) berdasarkan cerita yang melibatkan Kerajaan Kertosuro serta kisah perjalanan panjang Pangeran Prabu di wilayah Lodoyo.

Nilai budaya yang terkandung di dalam mitos Ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo terdapat tiga macam, yaitu nilai religius, nilai etika atau nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religius yang terwujud dalam penelitian ini berupa keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, dan kepercayaan terhadap makhluk gaib ciptaan Tuhan. Nilai etika yang terwujud dalam penelitian ini berupa kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembeda, dan nalar. Nilai sosial yang terwujud dalam bentuk sikap etika gotong royong, etika rukun dan etika dalam kepatuhan pada adat.

Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoyo memiliki fungsi: menyadarkan masyarakat tentang adanya hal gaib, sebagai media pendidikan kebudayaan, memberikan petunjuk-petunjuk hidup bagi masyarakat, sebagai sumber rejeki bagi masyarakat serta sebagai industri wisata di Lodoyo. Mitos ini memberikan pengaruh bagi masyarakat yang mempercayainya sehingga mitos ini dapat dijadikan sebagai pelajaran dan panutan hidup yang berguna untuk mengajarkan manusia tentang cara berperilaku baik, saling menghormati dan hidup rukun antar manusia.

Hasil penelitian mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah masyarakat Jawa di Lodoyo dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita rakyat di kelas X SMA kurikulum 2013 pada KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan 4.7 menceritakan kembali cerita rakyat yang didengar atau dibaca dengan indikator 3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri, 3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat), dan 4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih menyempurnakan pembahasan dalam penelitian ini serta menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. (2) Bagi pendidikan atau pembelajaran, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos dalam Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Jawa di Lodoy” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia cerita rakyat kelas X SMA pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca. (3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan ritual Siraman Gong Kyai Pradah dan mempelajari makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah sebagai salah satu warisan budaya leluhur turun-temuru. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana ilmu pengetahuan dan wawasan tentang mitos ritual Siraman Gong Kyai Pradah. (4) Bagi industri wisata, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan dan mempublikasikan ritual suci Siraman Gong Kyai Pradah kepada masyarakat luar daerah ataupun luar kota mengenai ritual maupun kesenian yang terdapat di Lodoyo. (5) Bagi pembuat kebijakan, diharapkan dapat membuat kebijakan kewenangan terkait dengan pemerintahan kota Blitar, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Blitar untuk lebih memajukan kebudayaan lokal atau daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Pers.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Angkara.
- James, D. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Soelaeman, M. (2005). *Ilmu Budaya Dasar (suatu pengantar)*. Bandung: PT Rofika Aditama.
- Surwondo, T. d. (1994). *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.